

Relevansi Pemahaman yang Benar Tentang Gereja Bagi Orang Percaya Masa Kini

Sabda Budiman¹ Yabes Doma^{2*}

¹Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Makassar

²Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: yabes27doma@gmail.com

Abstract

This wrong understanding of the church affects one's actions towards applying one's faith. The importance of proper and basic knowledge of the church is the need of every believer today—the need for a renewal of the correct understanding of the church. The need for a fundamental and biblical account of the church encourages the author to deepen the discussion of the church's doctrine. The problem in this research is: what are the misconceptions about the church? And what is the correct understanding of the church according to the Bible and its relevance for believers today? This study aims to discuss the knowledge of the church based on the perspective of the Bible and its significance for believers today. The method that the author uses is a qualitative-descriptive research method. The results of this study reveal that the church is not a building, denomination, or "me," but the church is more understood as an association of believers who have a goal to fellowship and build each other up.

Keywords: Church; unbelievers; gathering

Abstrak

Pemahaman yang keliru tentang gereja itu mempengaruhi tindakan seseorang terhadap penerapan imannya. Pentingnya pemahaman yang benar dan mendasar dari gereja menjadi kebutuhan setiap orang percaya pada masa kini. perlunya pembaharuan akan pemahaman yang benar tentang gereja. Kebutuhan akan pengertian tentang gereja secara mendasar dan alkitabiah, mendorong penulis untuk mendalami pembahasan doktrin tentang gereja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja pemahaman yang keliru tentang gereja? Dan bagaimana pemahaman yang benar tentang gereja menurut Alkitab serta relevansinya bagi orang percaya pada masa kini? Penelitian ini bertujuan membahas tentang pengertian gereja berdasarkan persepektif Alkitab dan relevansinya bagi orang percaya masa kini. Metode yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gereja bukanlah gedung, denominasi, atau pun "saya", tetapi lebih dipahami sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang memiliki tujuan untuk bersekutu dan saling membangun satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Gereja; orang percaya; perkumpulan

Pendahuluan

Gereja merupakan suatu pokok pembahasan yang sudah tidak asing lagi bagi orang percaya, namun juga pokok pembahasan ini merupakan sesuatu yang disalahpahami. Kurangnya pengertian dasar dari gereja menjadikan orang-orang percaya memiliki pemahaman yang kaku tentang gereja. Pemahaman yang keliru tentang gereja itu mempengaruhi tindakan seseorang terhadap penerapan imannya. Pentingnya pemahaman yang benar dan mendasar dari gereja menjadi kebutuhan setiap orang percaya pada masa kini.

Sejarah kekristenan menyajikan perkembangan-perkembangan dogma lainnya yang mendapat perhatian khusus, seperti doktrin tentang Kristologi mendapat perhatian khusus dan kritis pada abad ke-4 dan ke-5, begitu juga dengan doktrin keselamatan yang dikritisi pada abad ke-16.¹ Berbeda dengan doktrin tentang gereja yang sangat sedikit sekali mendapat perhatian teologis secara khusus, dan dalam sejarah kekristenan teolog-teolog Kristen juga tidak membahasnya secara mendetail dan mendalam. Meskipun demikian Doktrin menjadi hal yang penting sebab memengaruhi pemahaman seseorang dalam menjalani kehidupan imannya, sehingga di gereja dilakukan pengajaran-pengajaran yang bersifat doktrinal. Baik dalam bentuk Komsel maupun pendalaman Alkitab dan lain sebagainya.² Walaupun tidak jarang apa yang disampaikan terkadang dianggap tidak dapat memberikan solusi atas persoalan yang dialami oleh jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Lebar bahwa pengajaran Alkitab jarang diintegrasikan secara dinamis dengan kehidupan.³

Pemahaman yang mendasar ini juga mempengaruhi pelaksanaan misi gereja.⁴ Ketika penghayatan akan pemahaman gereja itu salah, tentu ini akan

¹ Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2004), 279; Enggar Objantoro, "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138, accessed January 16, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/77>; Aya Susanti, "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 85–102, accessed December 25, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/65>.

² Astrid Maryam Yvonny Nainupu and I Putu Ayub Darmawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172–193, accessed January 1, 2022, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/75>; Jhon Piter Nainggolan and Yunardi Kristian Zega, "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.

³ Lois E Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 13.

⁴ Katarina Katarina and Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2021), accessed August 13, 2021, <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/2>.

menggeser tujuan dan hakekat dari gereja serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Millard mengatakan bahwa saat ini tampaknya bahwa perhatian lebih dipusatkan kepada dunia di sekitar gereja, dan gereja itu sendiri dipojokkan.⁵ Oleh karena itu, perlunya pembaharuan akan pemahaman yang benar tentang gereja. Kebutuhan akan pengertian tentang gereja secara mendasar dan alkitabiah, mendorong penulis untuk mendalami pembahasan doktrin tentang gereja. Penyajian yang sederhana dan alkitabiah serta penerapan dan penghayatan yang benar tentang gereja menjadi harapan penulis dan semua orang percaya.

Melihat kepada latar belakang tersebut, penulis merumuskan suatu masalah yaitu: Apa saja pemahaman yang keliru tentang gereja? Dan bagaimana pemahaman yang benar tentang gereja menurut Alkitab serta relevansinya bagi orang percaya pada masa kini? Tujuan dari karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan pemahaman-pemahaman yang keliru tentang gereja dan juga memaparkan pemahaman yang benar tentang gereja menurut Alkitab serta relevansinya bagi orang percaya pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Anggito dan Setiawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan.⁶ Penelitian kualitatif-deskriptif ialah penelitian yang pengumpulan datanya dengan wawancara dan mengkaji literatur yang ada.⁷ Dari data yang diperoleh kemudian diolah dan dipaparkan dengan sistematis dalam pembahasan. Adapun buku-buku dominan yang digunakan ialah buku tentang dogmatika gereja.

Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman yang Umum Tentang Gereja

Saat ini kata “gereja” dipahami dengan bermacam-macam arti oleh banyak orang. Orang-orang yang memberi pengertian tentang gereja yaitu orang Kristen dan orang non-Kristen. Kedua kelompok ini yang menafsirkan arti gereja dengan pemahaman yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan orang Kristen pun masih memiliki pemahaman yang samar.

⁵ Lebar, *Education That Is Christian*, 280.

⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 15.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, accessed February 21, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

Gereja Adalah Bangunan Arsitektural

Mengutip berita dari website Kompas yang mengatakan bahwa “Berhasil selamat dari kehancuran total.” Begitulah kalimat yang meluncur dari tim pemadam kebakaran ketika berhasil menjinakkan api yang melalap tetenger wisata Paris, Gereja Notre Dame. Api yang melalap bagian atas gereja kuno itu membuat kerumunan warga Paris dan turis tertegun. Beberapa di antaranya menangis dan memanjatkan doa.”⁸ Peristiwa kebakaran gereja Notre Dame yang terjadi di Paris, telah diketahui hampir diseluruh dunia dan berita ini juga disebarkan melalui media massa. Satu hal yang dapat diamati mengenai berita ini, yaitu bagaimana tampak jelas bahwa kata “gereja” dalam berita ini disebut tanpa ada pengertian yang rinci tentang kata “gereja” itu sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman orang-orang awam atau orang-orang non-Kristen bahwa gereja itu ialah gedung atau bangunannya. Secara umum gereja diartikan sebagai gedung tempat orang Kristen berdoa dan beribadah.⁹

Barth mengatakan bahwa salah satu cara gereja untuk bersaksi atau setidaknya dapat menjadi kesaksian ialah dengan keberadaannya, pernyataan ini tidaklah salah.¹⁰ Sangat banyak bangunan yang disebut gereja tersebar di seluruh dunia, meskipun orang-orang yang ada di dalamnya jumlahnya tidaklah sama, akan tetapi itu merupakan bukti bahwa gereja itu ada. Gedung yang dihiasi dengan lambang salib merupakan objek yang biasanya disebut dengan gereja. Pemahaman ini mau tidak mau, suka tidak suka, diterima atau tidak, telah melekat dan tertanam di hati banyak orang, baik orang Kristen maupun non-Kristen.

Orang Kristen kebanyakan setiap hari minggu pergi ke gereja untuk bersekutu. Suatu kegiatan dan pemahaman yang telah melekat dalam diri orang-orang Kristen. Gereja menjadi tempat untuk orang-orang percaya berkumpul dan memuji Tuhan. Gereja menjadi pusat pertemuan antara manusia dan Allah. Pemahaman tentang gereja seperti ini akan mengakibatkan dampak buruk bagi orang-orang percaya jika tidak diluruskan dengan benar. Bangunan gereja akan dianggap sakral dan kudus, sehingga akan mendiskriminasi orang-orang berdosa yang akan masuk ke dalamnya. Hal ini merupakan salah satu dampak negatif dari

⁸ Ardi Priyatno Utomo, “Kebakaran Hebat Hancurkan Menara Gereja Notre Dame Di Paris Halaman All - Kompas.Com,” *Kompas.Com*, 2019, accessed January 13, 2022, <https://internasional.kompas.com/read/2019/04/16/06254741/kebakaran-hebat-hancurkan-menara-gereja-notre-dame-di-paris?page=all>.

⁹ Saul Situmeang, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung, “Ujian Kesetiaan Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Maleakhi 3:10,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 78–96, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/58>.

¹⁰ Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 278.

pemahaman yang salah tentang gereja, karena memahami arti gereja dengan benar sangatlah penting.¹¹

Gereja Adalah Denominasi/Lembaga

Selain pemahaman yang salah tentang gereja bahwa gereja adalah bangunan, gereja juga dimengerti sebagai lembaga atau denominasi. Kata lembaga ialah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan dan melakukan suatu usaha atau lebih simpelnya dipahami sebagai organisasi atau juga denominasi. Pemahaman bahwa gereja merupakan denominasi pun tertanam erat dalam hati orang-orang Kristen.

Di Indonesia, gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dikenal sebagai gereja terbesar di Indonesia dengan jumlah jemaat lebih dari 6.500.000 orang. Jadi HKBP itu dikenal sebagai gereja. Setiap orang Kristen tentu kebanyakan termasuk dalam keanggotaan denominasi gereja, seperti anggota GBI, anggota GKII, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemahaman orang Kristen tentang gereja menjadi berubah, yaitu gereja dipahami sebagai sebuah organisasi atau denominasi. Apakah pemahaman ini dapat dibenarkan? Tentu tidak. Pengertian gereja yang sesungguhnya tidaklah demikian.

Paradigma di atas menjadikan orang Kristen salah memaknai arti gereja yang sesungguhnya. Ketika gereja dipahami hanya sebagai organisasi atau lembaga, maka orang-orang percaya mengarahkan pikirannya hanya kepada organisasi. Itu juga berarti pertumbuhan gereja hanya dilihat melalui perkembangan lembaga atau denominasi dimana orang percaya berada. Jika gereja hanya lembaga atau denominasi, itu berarti gereja adalah sesuatu yang mati. Gereja bukanlah sesuatu yang hidup, yang dapat menjadi berkat.

Lembaga hanyalah suatu tatanan usaha untuk mengatur suatu perkumpulan dan apa yang ada di dalamnya dengan baik, rapi teratur.¹² Artinya bahwa lembaga digunakan oleh manusia dan berasal dari pemikiran manusia. Hal itu berarti bahwa lembaga adalah objek yang muncul dari buah pikiran manusia. Gereja bukanlah denominasi atau organisasi, begitupun sebaliknya. Sproul dalam bukunya yang mengatakan bahwa gereja bukanlah organisasi.¹³ Gereja tidak pernah tercipta

¹¹ Virjily A. Nelwan, Benny Binilang, and Hedy J. Rogahang, "Peran Gereja Untuk Mendidik Jemaat Dalam Pengelolaan Sampah Di GMIM Nazareth Tingkulu Kota Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 1 (January 31, 2021), accessed January 13, 2022, <https://zenodo.org/record/4554594>.

¹² Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67, accessed November 16, 2018, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95>.

¹³ R C Sproul, *Kebenaran - Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Literatur SAAT, 2002), 286.

karena adanya organisasi dan bukan organisasi yang menciptakan gereja. Gereja adalah lembaga ilahi yang berasal dari Allah dan Yesus Kristus sebagai Kepala gereja.

Gereja Adalah "Saya"

Pemahaman gereja adalah "saya" ini didapati dari hasil diskusi penulis kepada beberapa mahasiswa baru teologi di STT Simpson. Menurut hasil diskusi tersebut, beberapa mahasiswa teologi tersebut mengatakan bahwa gereja itu ialah orang percaya itu sendiri.¹⁴ Sesungguhnya pemahaman ini tidak terlalu salah, memang benar yang menjadi objek dari gereja adalah orang percaya, akan tetapi apakah hanya dengan satu orang percaya yang berada sendiri di suatu tempat dan walaupun ia berdoa dan mendengarkan khotbah di media sosial, dapat dikatakan sebagai gereja? Tentu tidak.

Selain itu, diskusi dengan beberapa mahasiswa teologi diperoleh informasi bahwa orang percaya itu ialah bait Roh Kudus, dan penulis sangat setuju akan hal tersebut dan Alkitab pun mengatakan demikian (1 Kor. 6:19). Roh Kudus juga mendiami setiap orang yang percaya sungguh (1 Kor. 3:16).¹⁵ Namun, dari pernyataan tersebut, apakah orang yang didiami oleh Roh Kudus disebut gereja? Penulis sangat setuju bahwa Roh Kudus yang membuat gereja itu ada. Akan tetapi, yang menjadi penekanannya ialah, apakah gereja itu menunjuk kepada perhimpunannya atau pribadi orangnya?

Banyak orang Kristen yang terjebak dengan pemahaman ini. Jika memang benar bahwa "saya" adalah gereja secara individual, itu berarti orang percaya tidak memerlukan persekutuan antar orang percaya lainnya. Orang percaya dapat melakukan persekutuan sendiri tanpa memerlukan orang lain di dalam hidupnya. Karena itu, pemahaman ini digolongkan sebagai pemahaman yang keliru atau dengan kata lain ialah pemahaman yang belum matang.

Relevansi Pemahaman yang Benar Tentang Gereja dari Perspektif Alkitab

Istilah kata gereja yang sering digunakan oleh orang-orang percaya pada masa kini tentubersumber dari Alkitab. Perlunya menggali etimologi kata ini secara alkitabiah sebagai dasar yang kokoh untuk membahas doktrin tentang gereja. Setelah memahami arti dasar dari gereja, dipaparkan relevansinya bagi orang percaya pada masa kini.

¹⁴ Sabda Budiman, *Diskusi Penulis Dengan Beberapa Mahasiswa Di STT Simpson Ungaran Tentang Gereja, May 5, 2019* (Ungaran, 2019).

¹⁵ Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 29, 2021): 18–28, <http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.

Gereja Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, istilah yang menggambarkan gereja ialah kata dalam bahasa Ibrani *qahal* dan *edah*. Dalam Septuaginta, kata *ekklesia* (asal kata gereja) sering dipakai untuk menerjemahkan istilah *qahal*. Akan tetapi, kata *ekklesia* tidak pernah diterjemahkan untuk *edah*. Millard menjelaskan bahwa kata *edah* itu setara dengan kata *qahal* dalam Perjanjian Baru karena dalam Septuaginta, ada sebagian terjemahan untuk kedua kata ini dalam kata yang sama.¹⁶ Karena itu, kata *qahal* dan *edah* menjadi dasar untuk meneliti asal-mula gereja.

Erickson juga menjelaskan pengertian kata *qahal* itu kemungkinan besar berasal dari kata yang artinya adalah suara. Kata ini juga lebih merujuk kepada panggilan untuk berkumpul dan tindakan berkumpul itu sendiri.¹⁷ Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa istilah *qahal* ini lebih menekankan kepada unsur terjadinya peristiwa berkumpul itu ketimbang anggota-anggota kelompok yang berkumpul tersebut. Istilah ini juga terkadang digunakan untuk menunjuk kepada unsur religius (mis., Ul.9:10; 10:4). Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menunjuk kepada perkumpulan yang lebih umum (mis., I Raj. 12:3), serta bangsa-bangsa non-Yahudi lainnya seperti Mesir, Tirus, Asyur (Yeh. 17:17; 27:27; 32:22). Soedarmo dalam bukunya memaparkan ciri-ciri kata *qahal* dalam Perjanjian Lama ialah: Allah yang mengumpulkannya; penghambaan terhadap Allah; Allah memberikan firman dan sakramen-Nya; sikap yang harus diambil ialah percaya.¹⁸

Istilah kedua dalam Perjanjian Lama yang berhubungan dengan gereja ialah kata *edah*. Istilah ini muncul secara khusus di Kitab Taurat dan sebagian besar terdapat dalam Kitab Bilangan. Istilah ini lebih ditunjukkan kepada umat, secara khusus berkumpul di depan kemah pertemuan. Selain itu, kata *edah* pertama kali digunakan dalam Keluaran 12:3 yang menunjukkan kepada “jemaah” Israel untuk merayakan Paskah.¹⁹ Penjelasan ini dapat dipahami bahwa kata *edah* merupakan istilah bagi jemaat Israel secara menyeluruh.

Dalam Perjanjian Lama, Abraham dikenal sebagai bapa umat Israel, yang mana bangsa Israel menjadi umat pilihan Allah. Bangsa Israel menjadi bangsa yang istimewa oleh Tuhan. Hal tersebut terlihat dari sejarah bagaimana Tuhan menolong bangsa itu dengan cara yang sungguh banyak. Allah juga mengutus para nabi untuk menyampaikan firman-Nya dan menegur umat Israel untuk bertobat. Selain itu, Allah juga selalu memimpin serta menolong umat Israel dalam hal berperang. Singkatnya ialah umat Israel berada hanya oleh karena Tuhan.

¹⁶ Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 286.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ R. Sudarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 218.

¹⁹ Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 286.

Gereja Dalam Perjanjian Baru

Kata gereja diterjemahkan dari kata Yunani *ekklesia*. Kata ini berasal dari dua kata, yaitu kata *ek* yang berarti keluar dari dan *kaleo* yang berarti memanggil, karena itu kedua kata ini dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang dipanggil keluar. *Ekklesia* biasanya dipakai di Timur Dekat pada zaman purba untuk mendeskripsikan sekumpulan warga negara, terkadang juga dalam pertemuan resmi, dan juga terkadang digunakan untuk menunjukkan perkumpulan massa.²⁰

Enns menjelaskan bahwa kata *ekklesia* tidak mengidentifikasi suatu natur dari kelompok yang dipanggil keluar, pengertian tersebut juga mengacu kepada suatu pengertian yang teknis dari gereja Perjanjian Baru atau untuk menunjukkan kepada suatu grup apapun. Salah satu contoh di Kisah Para Rasul 7:38 yang mana kata ini ditunjukkan kepada jemaat sebagai *ekklesia*.²¹ Kata yang lebih menunjukkan kepada perkumpulan orang-orang percaya.

Kata *ekklesia* muncul 114 kali di Perjanjian Baru, 3 kali di kitab Injil, dan 111 kali di surat-surat. Di dalam kitab Injil hanya muncul di kitab Matius 2 kali. Munculnya dua kalimat yang terakhir ini kemungkinan besar digunakan dalam pengertian non-teknis dari suatu jemaat Yahudi. Jadi, secara teknis kata *ekklesia* yang hanya digunakan sekali dalam Injil dan dalam bagian itu berkaitan dengan nubuatan pada gereja.²²

Orang Yahudi lebih suka menggunakan istilah *sinagoge* untuk menunjukkan perkumpulan jemaat yang berada di suatu tempat. Karena itu, untuk membedakan diri dari orang-orang Yahudi sekaligus menyatakan diri sebagai umat Allah yang sejati, baik Yesus maupun jemaat mula-mula menggunakan istilah *ekklesia*. Ada dua penggunaan yang sesuai dengan Alkitab untuk istilah gereja. Pertama, gereja setempat (perhimpunan) yang dimaksud bukanlah gedung, tetapi himpunan orang-orang kudus yang beribadah bersama-sama dalam tempat tertentu. Kedua, penggunaan kata *ekklesia* lebih luas, berdasarkan konteks dapat mengacu kepada semua orang suci, sepanjang sejarah dan juga seluruh dunia.²³ Kedua pemahaman ini dapat dijadikan dasar dalam mengerti arti gereja, secara khusus dalam Perjanjian Baru.

Kata *ekklesia* menjadi dasar utama untuk mengerti konsep gereja yang benar dalam Perjanjian Baru. Istilah Yunani *ekklesia* berarti pertemuan atau sidang (jemaat: pertemuan). Kata ini umumnya dipakai bagi sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi. Sidang seperti ini menjadi ciri segala kota yang

²⁰ William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2019), 159.

²¹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 431.

²² Ibid.

²³ Menzies and Horton, *Doktrin Alkitab*, 160.

ada di luar Yudea, di mana Injil diberitakan. Kata *ekklesia* juga dipakai di kalangan Yahudi bagi jemaat Israel, yang dibentuk di Sinai dan dikumpulkan di depan hadirat Allah pada hari-hari raya tahunan, yakni pengantara yang ditunjuk Allah menjadi wakil umat (Kis. 7:38).²⁴

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menjelaskan bagaimana cara gereja dibangun. Tak ada seorang pun yang dapat membangun gereja, hal tersebut hanyalah pekerjaan Roh Kudus. Ketika seseorang percaya, ia dituntun oleh Roh Kudus menjadi satu ke dalam Tubuh Kristus dan masuk ke dalam gereja. Yesus Kristus merupakan dasar dari gereja itu berdiri. Roh Kudus menempatkan orang percaya ke dalam satu kesatuan dengan Kristus.

Relevansi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Bagian sebelumnya telah membahas mengenai pengertian gereja dan etimologi gereja dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, barulah selanjutnya untuk memaparkan relevansinya bagi orang percaya pada masa kini. Dalam bab sebelumnya juga telah memaparkan beberapa pandangan yang keliru tentang gereja dan di bagian ini juga menyajikan tanggapan dari pembahasan sebelumnya. Setelah mengerti pembahasan Alkitab mengenai asal gereja, tentu ada pemahaman yang dapat direlevansikan pada masa kini bagi orang percaya untuk dapat menghayati lebih mendalam dan benar sesuai dengan apa yang Alkitab paparkan tentang gereja.

Gereja Adalah Perkumpulan Orang Percaya

Sebagaimana pembahasan mengenai asal kata gereja dalam Alkitab, baik kata *edah*, *qahal*, maupun *ekklesia*, penulis dapat menyimpulkann bahwa gereja adalah perkumpulan orang-orang percaya. Gereja bukanlah sebuah gedung sebagaimana pemahaman kebanyakan orang Kristen maupun non-Kristen. Memang bangunan gereja sering digunakan oleh orang-orang percaya untuk berkumpul atau lebih tepatnya bersekutu, tetapi pernyataan yang mengatakan gereja adalah bangunan merupakan pemahaman yang salah, gereja tidak hanya sebatas itu. Bila gereja hanya dipahami sebagai gedung saja, atau lebih tepatnya hanya orang yang berkumpul di gedung gerejalah yang dapat disebut sebagai gereja, bagaiman dengan orang berskutu di tempat-tempat lainnya, seperti di rumah-rumah jemaat atau orang-orang percaya yang bersekutu di tempat terbuka, apakah perkumpulan tersebut tidak termasuk gereja, tentu tidak. Gereja tidak dibatasi dengan gedung.

²⁴ J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 722.

Jika demikian, apakah sekelompok orang-orang percaya yang berkumpul dapat disebut sebagai gereja? Apakah seorang percaya yang mendengarkan khotbah-khotbah di media sosial dan bernyanyi seorang diri dapat disebut gereja? Perkumpulan yang dapat disebut gereja ialah kelompok orang-orang percaya yang berkumpul dan diikat oleh ikatan kasih untuk senantiasa berkumpul dengan tekun dan sehati serta di dalamnya ada persekutuan.²⁵ Jika orang-orang percaya berkumpul, namun tidak ada persekutuan dan ketekunan untuk bersekutu bersama, itu tidak termasuk gereja. Di dalam persekutuan terdapat pemberitaan firman, kesaksian iman, doa, persembahan. Gereja mula-mula ketika berkumpul dan bersatu, orang-orang di dalamnya melakukan persekutuan, memecahkan roti, dan berdoa (Kis. 2:42). Akan tetapi, gereja mula-mula memberikan penekanan yang besar pada persekutuan doa (Kis. 4:24-31; 12:5).²⁶ Gereja pada masa kini tentu harus meneladani sikap dari pada gereja mula-mula.

Gereja yang Kelihatan dan Gereja yang Tidak Kelihatan

Gereja yang kelihatan dapat dipahami sebagai orang-orang percaya yang berkumpul dan dapat diindera berhubungan dengan tempat dan organisasi.²⁷ Gereja yang kelihatan adalah orang-orang yang sudah dilahirkan kembali dalam Kristus dan dengan tepat membentuk kelompok suatu gereja. Kelompok tersebut sepakat untuk membentuk suatu tata tertib dan aturan berdasarkan Alkitab agar gereja dapat bersekutu dengan teratur dan terarah yang disebut sebagai organisasi. Orang percaya perlu untuk menjadi anggota organisasi gereja sebagai komitmen yang permanen untuk bersekutu. Pengertian ini sekilas mendukung pemahaman yang mengatakan bahwa gereja adalah lembaga atau denominasi. Akan tetapi, penulis tidak mengatakan itu salah, namun keliru, karena gereja tidak hanya sebatas organisasi, tetapi ada kubu yang lebih penting, yaitu gereja yang tidak kelihatan.

Gereja yang tidak kelihatan merupakan kelanjutan dari gereja yang kelihatan, yaitu orang-orang percaya yang kelihatan ini, membentuk gereja yang

²⁵ I Putu Ayub Darmawan et al., "COVID-19 Impact on Church Society Ministry," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (September 16, 2021): 93–98, <http://humanistudies.com/ijhi/article/view/122>.

²⁶ Katarina and Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi"; Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20, accessed February 12, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114>; Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (January 3, 2020): 127–140, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/33>.

²⁷ Sudarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 222.

sejati, yaitu gereja yang tidak kelihatan.²⁸ Gereja yang tidak kelihatan juga dapat dipahami sebagai gereja yang ada di dalam iman. Hanya orang-orang percaya sungguh-sungguh yang termasuk dalam kelompok gereja yang tidak kelihatan. Setiap orang tentu tidak dapat menilai hati orang lain, meskipun ia termasuk dalam perkumpulan orang-orang percaya (gereja yang kelihatan), namun itu belum menjamin bahwa ia telah mengalami kelahiran baru dalam Kristus.

Jadi kedua hal ini, baik gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan sama-sama penting. Orang-orang percaya tidak dapat membantah hal ini. Memang ada beberapa pandangan yang memungkirkan dan meremehkan gereja yang kelihatan. Namun sebagai pengikut Kristus yang sejati, kedua kubu ini sangat diperlukan. Gereja yang kelihatan sebagai suatu alat untuk pertumbuhan iman dan gereja yang tidak kelihatan sebagai kesatuan iman orang percaya tanpa memandang organisasi, dalam persekutuan yang ada dalam Kristus, sebagai Kepala Gereja.

Gereja Lokal dan Gereja Universal

Paul Enns menjelaskan bahwa penggunaan yang paling umum dari kata gereja di Perjanjian Baru ditujukan pada sekelompok orang yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal. Salah satu contohnya ialah gereja di Yerusalem (Kis. 8:1; 11:22), di Asia Kecil (Kis. 16:5), di Roma (Rm. 16:5), di Korintus (1 Kor. 1:2), di Galatia (Gal. 1:2), di Tesalonika (1 Tes. 1:1), dan di rumah Filemon (Fil.2).²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ada jemaat lokal yang terbentuk. Dalam konteks masa kini, orang-orang percaya dalam suatu daerah membuat suatu persekutuan di suatu tempat. Jadi gereja lokal melihat gereja sebagai orang percaya yang berkumpul di suatu lokasi tertentu.

Gereja yang universal dipandang sebagai kumpulan orang percaya yang dilahirkan dari Roh Kudus dan dibaptis ke dalam Tubuh Kristus (1 Kor. 12:13; 1 Pet. 1:3; 22-25). Yesus sebagai Kepala atas kumpulan orang percaya di seluruh dunia, untuk itulah Kristus telah mati (Ef. 5:15). Hal yang menjadi tekanan bagi gereja yang universal ialah kesatuan semua orang percaya, yang membentuk suatu tubuh oleh Roh Kudus (Gal. 3:28; Ef. 4:4).³⁰

Gereja lokal dan gereja universal juga dapat dipahami sebagai gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Dalam sejarah gereja, Augustine, Luther, dan Calvin mengajarkan perbedaan kedua kubu ini, gereja yang tidak kelihatan atau universal lebih menekankan kepada natur yang sempurna, benar dan rohani

²⁸ Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, 308.

²⁹ Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*, 432.

³⁰ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

sedangkan gereja yang kelihatan atau lokal dikenal sebagai suatu perkumpulan orang-orang percaya dengan ketidaksempurnaannya.³¹

Kesimpulan

Gereja tidak dapat dipandang sebagai perkumpulan sosial yang tidak memiliki makna di dalamnya. Gereja lebih dipahami sebagai perkumpulan orang-orang percaya yang memiliki tujuan untuk bersekutu dan saling membangun satu dengan yang lainnya. Gereja juga bukanlah individu orang percaya itu. Dasar dari gereja tidaklah ditentukan dari penyelidikan kegiatannya, tetapi itu semua ditentukan oleh Roh Kudus. Akan tetap persekutuan menjadi kunci dasar dari gereja. Gereja juga tidak akan pernah mencapai kesempurnaan karena di dalamnya merupakan manusia yang tidak sempurna. Ketika Yesus datang untuk kedua kalinya, saat itu penyempurnaan gereja terjadi. Selain itu, di dalam gereja yang kelihatan atau lokal dan gereja yang tidak kelihatan atau universal sama-sama dibutuhkan. Gereja yang kelihatan merupakan manifestasi dari gereja yang tidak kelihatan.

Rujukan

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 2*, no. 2 (2019).
- Budiman, Sabda. *Diskusi Penulis Dengan Beberapa Mahasiswa Di STT Simpson Ungaran Tentang Gereja, May 5, 2019*. Ungaran, 2019.
- Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darmawan, I Putu Ayub, Nasokhili Giawa, Katarina Katarina, and Sabda Budiman. "COVID-19 Impact on Church Society Ministry." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 3 (September 16, 2021): 93–98. <http://humanistudies.com/ijhi/article/view/122>.
- Diana, Ruat, and Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika 2*, no. 1 (June 29, 2021): 18–28. <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/22>.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

³¹ Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000); Enggar Objantoro, "Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (June 30, 2020), <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Katarina, Katarina, and Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2021). Accessed August 13, 2021.
<http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/2>.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67. Accessed November 16, 2018.
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95>.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Nainggolan, Jhon Piter, and Yunardi Kristian Zega. "Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 15–29.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and I Putu Ayub Darmawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172–193. Accessed January 1, 2022. <https://stakpesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/75>.
- Nelwan, Virjily A., Benny Binilang, and Hedy J. Rogahang. "Peran Gereja Untuk Mendidik Jemaat Dalam Pengelolaan Sampah Di GMIM Nazareth Tingkulu Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 1 (January 31, 2021). Accessed January 13, 2022. <https://zenodo.org/record/4554594>.
- Objantoro, Enggar. "Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (June 30, 2020). <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.
- . "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138. Accessed January 16, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/77>.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20. Accessed February 12, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114>.
- Situmeang, Saul, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Ujian Kesetiaan

- Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Maleakhi 3:10." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 78–96.
<https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/58>.
- Sproul, R C. *Kebenaran - Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT, 2002.
- Sudarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (January 3, 2020): 127–140. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/33>.
- Susanti, Aya. "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 85–102. Accessed December 25, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/65>.
- Utomo, Ardi Priyatno. "Kebakaran Hebat Hancurkan Menara Gereja Notre Dame Di Paris Halaman All - Kompas.Com." *Kompas.Com*, 2019. Accessed January 13, 2022.
<https://internasional.kompas.com/read/2019/04/16/06254741/kebakaran-hebat-hancurkan-menara-gereja-notre-dame-di-paris?page=all>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. Accessed February 21, 2020.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.